

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 2

Tampaknya, pelaksanaan pendidikan serta prosesnya belum sesuai dengan harapan. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu terlepas dari mata pelajaran lainnya.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bias membuat proses pembelajaran lebih menarik.

Pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum yang difokuskan pada persoalan metodologi, seperti teknik mengajar, kegiatan implementasi sumber, dan alat pengukuran yang digunakan dalam situasi mengajar-belajar yang khusus. Jadi, perencanaan kurikulum adalah suatu konsep generik yang meliputi perencanaan kurikulum dan desain instruksional. Pengembangan kurikulum memberi pedoman pada desain

instruksional, dan desain instruksional merujuk pada kegiatan spesifik yang terpusat pada metode mengajar-belajar.<sup>2</sup>

Apabila dikaji secara mendalam, sebenarnya proses belajar mengajar merupakan dua peristiwa yang berbeda, tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi yang saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain.

Karakteristik interaksi belajar-mengajar dalam pendekatan proses belajar mengajar meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan pembelajaran. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang rumusan konsepnya adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan,
2. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan,
3. Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan,
4. Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa,
5. Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif,
6. Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas,
7. Mengajar adalah pewarisan kebudayaan pada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah,
8. Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses pewarisan yang dilakukan melalui berbagai prosedur,
9. Bahan pengajaran bersumber dari kebudayaan,

---

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 24

10. Siswa diposisikan sebagai generasi muda yang merupakan ahli waris kebudayaan,
11. Pengajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik,
12. Peserta didik diibaratkan sebagai organisasi yang hidup.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa secara optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.

Proses perencanaan program pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan oleh siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengajaran tradisional, guru sering hanya menetapkan buku sebagai sumber belajar. Itu pun biasanya terbatas hanya dari salah satu buku tertentu saja. Dalam proses pembelajaran yang dianggap modern sesuai standar proses pendidikan dan teknologi khususnya teknologi

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 27

informasi, maka sebaiknya guru memanfaatkan sumber-sumber lain selain buku. Hal ini penting, sebab penggunaan salah satu sumber tertentu saja, akan membuat pengetahuan siswa terbatas dari satu sumber yang ditetapkan itu.<sup>4</sup>

Pada era globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang secara pesat dari hari ke hari. Penggunaan IPTEK tidak akan lepas dari masa ke masa. Sehubungan itu maka sumber belajar apapun akan mengalami perubahan. Maka pasti kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar disekitarnya akan menentukan kualitas profesionalnya dalam proses belajar mengajar.

Peran sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan.

Proses belajar mengajar di sekolah adalah mencapai tujuan yang diinginkan oleh pendidik kepada peserta didik (siswa). Untuk mencapai tujuan haruslah memakai banyak sumber yang diperlukan oleh peserta didik sehingga peserta didik (siswa) dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif, Berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan. Di samping itu guru ataupun peserta didik harus mampu menggunakan beberapa sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada di dalam sekolah ataupun di sekitar sekolah.

Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain. Proses belajar mengajar tidaklah tepat dengan menggunakan dengan satu buku ajar saja, akan tetapi dengan banyak buku dengan maksud setiap materi mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berbeda-beda sehingga memerlukan buku rujukan yang banyak. Untuk meningkatkan mutu serta kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan sumber belajar buku ajar (buku teks) oleh pendidik.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan kompetensi yang berhasil, maka perlu adanya sumber belajar yang tepat digunakan oleh para siswa di SMPN 1 Tulungagung agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar guru dan siswa, belum maksimal karena para guru

masih menggunakan satu sumber belajar yang berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga tujuan kompetensi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar belum mencapai target yang diharapkan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui lebih dekat dalam hal pemanfaatan sumber belajar dalam proses belajar mengajar. Sekolah SMPN 1 Tulungagung merupakan sekolah unggulan yang berstatus (A), selain itu pemilihan sekolah tersebut tidak lepas yang sekolah ini pernah masuk dalam kategori sekolah yang berstatus RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) sebelum dihapus pada akhir tahun 2013.

Oleh karena itu penulis merasa penting dan tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Buku Ajar PAI dalam Proses Belajar Mengajar Di SMPN 1 Tulungagung”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI, adapun pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana cara pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung ?
3. Bagaimana pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan diatas peneliti bertujuan :

1. Untuk mengetahui kriteria pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung
2. Untuk mengetahui cara pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung
3. Untuk mengetahui pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan proses belajar mengajar dalam ranah PAI , serta sebagai refrensi atau rujukan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Sebagai masukan SMPN 1 Tulungagung, agar penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan proses belajar mengajar.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan proses belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>5</sup>
- b. Buku ajar PAI adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>
- c. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.<sup>7</sup>

### 2. Penegasan Operasional

Pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar : penggunaan berbagai ragam sumber belajar dalam satu rancangan yang terorganisir melalui buku ajar dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar.

## F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu :

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran .....*, hal. 174

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan.....*, hal. 175

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar.....*, hal. 25

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Utama Inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) Tujuan penelitian, (e) kegunaan hasil penelitian (f) penegasan istilah (g) sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) tinjauan tentang sumber belajar, (b) tinjauan tentang buku ajar, (c) tinjauan tentang PAI (Pendidikan Agama Islam).

BAB III: Metode Penelitian terdiri dari: (a) pola / jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan.

BAB V Penutup , terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Sumber Belajar**

##### **1. Pengertian Sumber Belajar**

Pada sistem pengajaran yang tradisional, penggunaan sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang disampaikan oleh guru dan ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber lainnya belum mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa sangat kurang berkembang. Siswa hanya mendengarkan apa yang diucapkan guru, kemudian mencatat dan menghafal. Sesungguhnya sumber belajar jumlahnya banyak sekali, terdapat di mana-mana (di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya). Pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan lainnya.

Usaha mengembangkan dan memperbaiki sistem instruksional yang efektif sehingga bahan instruksional yang diprogramkan oleh guru dapat diserap peserta didik secara maksimal, telah dikembangkan oleh guru dalam menyusun suatu desain instruksional secara sistematis. Dalam pelaksanaan program belajar mengajar, sebelum pelajaran dimulai. Salah satu komponen dalam penyusunan desain instruksional adalah sumber belajar.

Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>8</sup>

Di samping itu menurut Rohani, sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Kalau ingat kembali pengalaman sejak SD hingga sekarang begitu banyak sumber sekarang ini. Belajar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap atau norma-norma tertentu dari lingkungan sekitar; dari guru, dosen, teman sekelas, buku, laboratorium, perpustakaan, dan lain-lain. Di luar kelas (sekolah) banyak belajar pula dari orang tua, saudara, teman, tetangga, tokoh masyarakat, buku, majalah, koran, radio, televisi, peristiwa dan kejadian-kejadian tertentu.<sup>9</sup>

Dale menyatakan, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 174

<sup>9</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta 1997), hal. 102

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 102

Sadirman berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada diluar seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di luar peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan serta memudahkan dalam proses belajarnya.

## 2. Klasifikasi Sumber Belajar

AECT (*Association for Education Communication and Technology*) membedakan sumber belajar menjadi 2 yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*by design*) untuk tujuan belajar misalnya guru, dosen, pelatih, ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, bengkel kerja, simulator, modul.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*) yaitu dimanfaatkan untuk tujuan belajar. Contohnya pejabat, tokoh masyarakat, orang ahli di lapangan, pabrik, pasar, televisi, dan lain-lain.

Klasifikasi sumber belajar dari AECT dapat dijelaskan ke dalam tabel berikut:

---

<sup>11</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 162

Tabel 2.1

Klasifikasi Sumber Belajar Menurut AECT<sup>12</sup>

Sumber belajar	Definisi	<i>By design</i>	<i>By utilization</i>
1. Pesan	Informasi yang harus ditransmisikan, oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasehat.
2. Manusia	Orang-orang yang menyimpan informasi (mentransmisikan informasi)	Guru, aktor peserta didik, pembicara.	Nara sumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor.
3. Bahan	Sesuatu media ( <i>software</i> ) yang biasanya menyimpan berita/ pesan untuk ditransmisikan oleh peralatan kadang-kadang mempertunjukkan.	Transparan, film, video, buku, gambar, dan sejenisnya.	Nara sumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor.
4. Peralatan	Suatu ( <i>hardware</i> ) yang mentransmisikan berita yang ada di dalam suatu material.	Proyektor, radio, tv, komputer, kamera, papan tulis.	Relief, candi, arca, alat-alat.
5. Teknik atau metode	Prosedur tentang cara penggunaan material/peralatan, situasi dan orang guna menyampaikan/mentransmisikan pesan.	Ceramah, diskusi, drama, permainan, pengajaran berprogram, simulasi, dan lain-lain.	Generator, mesin-mesin, alat-alat, mobil dan lain-lain.
6. Setting.	Suatu lingkungan yang tersedia untuk mentransmisikan pesan.	Ruangkelas, studio, auditorium, perpustakaan, dan lain-lain	Sarasehan, permainan, omong-omong, dan lain-lain

Pada tabel di atas dapat menjelaskan tentang sumber-sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan di dimanfaatkan (*by utilization*)

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional ...*, hal. 110

sebagai rujukan oleh pendidik dalam proses belajar yang ada di dalam sekolah ataupun di luar sekolah sehingga peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Sedangkan Howard Lewis mengklasifikasikan sumber belajar sebagai berikut:

1) *Sign vehicle characteristic*, seperti:

- a) Simbol *digital* - kata, angka, dan lain-lain.
- b) Simbol *iconic* - gambar, diagram, dan lain-lain.

2) *Realism cue characteristic*, seperti:

- a) Jumlah detail gambar-gambar.
- b) Warna.
- c) Dimensi
- d) Efek pendengaran

3) *Sensory channel characteristic*, seperti:

- a) Pengamatan.
- b) Pendengaran.
- c) Perabaan.
- d) Penyajian melalui berbagai saluran.

4) *Locus of control characteristic*, seperti:

- a) Menjadi sumber.
- b) Kekakuan/keluwesannya menurut waktu
- c) Kekakuan/keluwesannya menurut urutan

Ely memberikan klasifikasi yang pada dasarnya sama dengan AECT hanya sedikit ada perbedaan antara lain pada:

- 1) Istilah *people* diganti dengan *man* yang mentransmisikan pesan.
- 2) *Media instrumentation* menggantikan istilah *devices* dan *materials*.
- 3) *Technique* sebagai pengganti *method*.
- 4) *Environment* sebagai pengganti *setting*.<sup>13</sup>

Pembagian lain terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak: film, slide, video, model, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, lapangan olah raga, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat: taman, terminal, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa klarifikasi sumber belajar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu pesan, manusia (*people* atau *man*), bahan (*materials*), peralatan, tehnik atau metode (*Technique*), *setting* atau lingkungan (*Technique*)

### **3. Fungsi Pengembangan Sumber Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 111-112

pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya). Kegiatan pengembangan meliputi tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diikuti dengan kegiatan penyempurnaan sehingga diperoleh bentuk yang dianggap memadai. Untuk melakukan kegiatan pengembangan sumber belajar diperlukan prosedur pengembangan. Prosedur pengembangan adalah langkah-langkah prosedural yang harus ditempuh oleh pengembang agar sampai ke produk yang dispesifikasikan.<sup>15</sup> Ada enam jenis fungsi dalam pengembangan sumber belajar<sup>16</sup> yang dijelaskan oleh Wijaya di dalam buku karya Majid, yaitu:

a. Fungsi riset dan teori

Tujuan fungsi riset dan teori ialah menghasilkan dan mengetes pengetahuan yang bertalian dengan sumber-sumber belajar, pelajar, dan fungsi tugas. Tujuan ini bisa diperoleh dengan merencanakan riset, melakukan riset, meninjau kembali (*review*) literatur riset, dan mempraktekkan informasi ke dalam belajar.

b. Fungsi desain

Tujuan fungsi desain ialah menjabarkan secara garis besar teori teknologi pendidikan berikut isi mata-mata pelajarannya ke dalam spesifikasinya untuk dipakai sebagai sumber belajar. Desain disini tidak sama dengan pengembangan (*development*). Pengembangan

---

<sup>15</sup> <http://afhie-cirebon.blogspot.com/2011/12/pengertian-pengembangan.html>, diakses 22 Juni 2014

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 171-173

dianggap lebih besar dan luas termasuk fungsi desain, fungsi produksi, dan fungsi evaluasi.

Dalam desain orang berusaha menganalisis dan mensistemasi kebutuhan, tujuan, sifat, murid, tugas, kondisi belajar, kegiatan instruksional, dan sumber-sumber khusus. Output dari fungsi desain ialah berupa (1) produksi sumber-sumber khusus dan (2) identifikasi sumber-sumber yang ada.

c. Fungsi produksi dan penempatan

Tujuan fungsi ini ialah menjabarkan secara khusus sumber-sumber ke dalam sumber-sumber konkret. Output dari fungsi produksi dan penempatan ialah produk konkret dalam bentuk prototip atau bahan-bahan produk untuk sumber belajar.

d. Fungsi evaluasi dan seleksi

Tujuan fungsi ini ialah untuk menentukan atau menilai penerimaan (atau sejenis kriteria) sumber-sumber belajar oleh fungsi yang lain. Hal ini bisa dilakukan oleh metode eksperimental yang praktis dan objektif. Tujuan penilaian itu menyangkut hal-hal:

- 1) keefektifan sumber dalam mencapai tujuan,
- 2) kemampuan sumber-sumber dalam mencapai standar produksi,
- 3) kemampuan sumber-sumber untuk dipahami (*organization supply*),
- 4) kemampuan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan khusus (*utilization*).

Setelah evaluasi dilaksanakan, kemudian dilakukan seleksi.

e. Fungsi organisasi dan pelayanan

Tujuan fungsi ini ialah untuk membuat atau menjadikan sumber-sumber dan informasi mudah diperoleh bagi kegunaan fungsi yang lain serta pelayanan bagi para siswa. Produksi (*output*) fungsi ini mungkin berupa sistem katalog di perpustakaan, sistem distribusi, sistem operasi, dan sebagainya.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut: pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau di sekolah.

Kedua, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum, lakukan modifikasi bila diperlukan.

Kesimpulan di atas tentang fungsi-fungsi sumber belajar yang berupa fungsi riset dan teori, fungsi desain, fungsi produksi dan penempatan, fungsi evaluasi dan seleksi, dan fungsi organisasi dan pelayanan. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut sumber belajar akan dapat dipergunakan secara efektif serta kontak dengan peserta didik akan lebih baik.

#### **4. Manfaat Sumber Belajar**

Secara umum sumber belajar memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- b. Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas.
- c. Memperlambat gerakan yang terlalu cepat, atau mempercepat gerakan yang terlalu lambat.
- d. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- e. Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa.
- f. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar).
- g. Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.
- h. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka.
- i. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang.
- j. Memungkinkan terjadinya proses pengajaran yang lebih mempermudah, mempercepat, dan mungkin meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pengajaran.<sup>17</sup>
- k. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.(Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 301-302

<sup>18</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional ....*, hal. 103

## 5. Pemilihan Sumber Belajar

Rohani memaparkan untuk memilih sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Ekonomis

Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita rumah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

b. Praktis dan sederhana.

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.

c. Mudah diperoleh.

d. Bersifat fleksibel (luwes)

Fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.

e. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

Mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu, bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat intruksional.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 112

Pada uraian dapat dicermati bahwa kriteria sumber belajar yang baik setelah pemanfaatan sumber belajar tersebut, adalah ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, fleksibel (luwes), komponen sumber belajar sesuai dengan tujuan instruksional dalam proses belajar mengajar.

## **6. Faktor-Faktor Sumber Belajar**

Agar dapat diketahui hakikat sumber belajar secara lebih jelas, di samping komponen-komponen, ciri-ciri serta dapat memanfaatkan sumber belajar lebih efektif dan efisien perlu pula diketahui faktor-faktor sumber belajar pada umumnya yang antara lain meliputi faktor:

- a. Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang amat cepat dewasa ini amat berpengaruh terhadap sumber belajar yang di pergunakan. Pengaruh teknologi tidak hanya terhadap bentuk dan jenis-jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar yang dirancang maupun yang tidak dirancang:
- b. Nilai-nilai budaya setempat. Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Faktor ini berpengaruh terutama pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang.
- c. Keadaan ekonomi pada umumnya. Keadaan ekonomi tersebut mempengaruhi sumber belajar dalam hal upaya pengadaanya, jenis atau macamnya dan upaya menyebarkannya kepada pemakai

- d. Keadaan pemakai (*user*). Keadaan dan sifat pemakai, turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, misalnya: berapa banyak jumlah pemakai, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana, dan tujuan pemakai dalam memanfaatkan sumber belajar.<sup>20</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Buku Ajar**

Materi pembelajaran biasanya terangkum dalam sebuah buku yang biasa dikenal dengan istilah buku teks. Istilah buku teks dapat dianggap sebagai padanan kata dari istilah *textbook* dari bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan sebagai pelajaran atau buku ajar. *Webster new dictionary*, mendefinisikan buku teks adalah *textbook is a book giving instructions is the principles of a subject of study, any book use as the basis or partial basis of a course of study*. Buku teks adalah suatu buku yang memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip suatu bidang studi atau buku yang digunakan sebagai pegangan pokok atau pelengkap dalam belajar. Rusyana mengistilahkan buku teks dengan buku ajar<sup>21</sup>, yakni buku yang merupakan pegangan pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk menyajikan pengalaman tak langsung dalam suatu jumlah yang banyak dan untuk menunjang program pengajaran. Buku teks adalah buku tentang sesuatu bidang studi tertentu yang ditulis dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian proses pembelajaran.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 107

<sup>21</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 41

Tarigan mendefinisikan buku teks<sup>22</sup> sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang diperlengkapi dengan sarana dan mudah dipahami oleh para pemakainya, di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dalam menunjang sesuatu program pembelajaran. Dengan demikian ciri-ciri buku teks menurut Tarigan adalah sebagai berikut:

1. Buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
2. Buku teks selalu berkaitan dengan studi tertentu.
3. Buku teks itu selalu merupakan buku standar.
4. Buku teks biasanya disusun dan ditulis oleh pakar di bidang masing-masing.
5. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
6. Buku teks biasa dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
7. Buku teks ditulis untuk menunjang suatu program pembelajaran.

Selain itu, Bacon dalam Wesley mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk menggunakan di kelas, dengan cermat disusun dan dipersiapkan oleh para pakar/ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. Sjamsuddin<sup>23</sup> mengemukakan secara umum buku teks (*teksbook*) dapat diartikan sebagai buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 41

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 42

(*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang digunakan oleh para siswa. Buku ajar ini disusun dan ditulis sengaja untuk siswa oleh orang yang menguasai disiplinnya dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pengajaran dan/atau pembelajaran bagi siswa.<sup>24</sup>

Sementara itu pengertian tentang buku ajar yang menurut Kepmen Nomor: 36/D/O/2001 Pasal 5 Ayat 9 adalah "buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan."<sup>25</sup>

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa buku ajar pada hakikatnya merupakan buku pelajaran dalam bidang tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Buku teks mempunyai peranan penting. Greene dan Petty dalam Tarigan menyebutkan bahwa buku teks mengemban fungsi sebagai berikut:

1. Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>25</sup> <http://www.deepublish.co.id/penerbitdeepublish/katalog-produk/buku-ajar-dan-referensi.html>, diakses 22 juni 2014

2. Menyajikan pokok masalah atau subjek yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, keterampilan-keterampilan ekspresional, yang diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang seharusnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap, mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional dan mengemban masalah-masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan metode dan media pembelajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktisi.
6. Menyajikan bahan evaluasi yang sesuai dan tepat guna.

Buku teks yang mengacu pada kurikulum lama menjejali siswa dengan konsep-konsep yang harus dihafal, dan tidak mengajak siswa berpikir sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang harus dipahaminya dan menemukan makna serta keterkaitannya dengan kehidupan mereka secara individual, masyarakat, dan negara. Artinya buku teks yang ada pada umumnya menjejali siswa dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dihafal, tetapi kurang memperhatikan bagaimana proses membelajarkannya melalui buku tersebut kepada siswa.

Oleh karena itu, ketika memilih buku hendaknya diperhatikan beberapa syarat kelayakan dan kualitas buku, yaitu penyajiannya harus menarik,

menantang, materinya harus bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya. Semakin berkualitas suatu buku, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya. Untuk memenuhi kualitas buku teks yang baik diperlukan kriteria-kriteria tertentu dalam penyusunan dan penulisan buku teks. Kriteria tersebut menurut Greene dan Petty<sup>26</sup> sebagai berikut:

1. Sudut pandang (*point of view*).
2. Kejelasan konsep.
3. Relevan dengan kurikulum.
4. Menarik minat.
5. Menumbuhkan motivasi.
6. Menstimulasi aktifitas siswa.
7. Ilustratif.
8. Harus dapat dimengerti oleh pemakainya.
9. Menunjang mata pelajaran lain.
10. Menghargai perbedaan individu.
11. Memantapkan nilai-nilai.

Hanna, P. dan Lee, J. mengemukakan bahwa isi buku itu berisikan tiga unsur yaitu: (a) *formal content* (yaitu bahan yang diambil dari disiplin ilmu), (b) *informal content* (yaitu bahan yang diambil dari lingkungan), (c) respon siswa terhadap bahan informal ataupun bahan yang formal (NCSS), selain sumber ketiga tersebut, kiranya perlu diperhatikan bahwa isi buku teks harus memperhatikan: (a) keseimbangan antara kebutuhan individu, keluarga,

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 45

masyarakat, dan negara; (b) cara-cara mengorganisasikan bahan pelajaran mulai dari pilihan bahan yang didasarkan atas pendekatan fungsional, struktural, humanistik, dan pendekatan kewarganegaraan.

Sjamsuddin menegaskan bahwa paling sedikit ada lima faktor yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penulisan buku teks, yaitu: pertama, substansi faktualnya harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (ilmiah); kedua, penafsiran dan/atau penjelasan harus logis dan sistematis; ketiga, penyajian dan retorika (narasi harus sesuai dengan jenjang usia peserta didik menurut teori psikologis perkembangan yang umum dikenal.<sup>27</sup> Dasar teoritis psikologis perkembangan ialah bahwa siswa mulai berpikir konkret di SD dan meningkat kepada berpikir abstrak di jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Keempat, pengenalan konsep-konsep perlu menggunakan pendekatan "spiral", dimulai dari konsep-konsep sederhana dan konkret di SD kemudian meningkat naik ke konsep-konsep yang lebih kompleks dan relatif abstrak di SMP dan SMA; kelima, kelengkapan ilustrasi, gambar, foto dalam setting dan lay out informatif dan atraktif.

Buku yang baik tidak hanya memuat konsep yang benar secara keilmuan dan penampilan yang menarik, tetapi yang terpenting mampu mengajarkan siswa. Oleh karena itu, dalam penulisan buku teks hendaknya memperhatikan komponen strategi pembelajaran dan desain pesan pembelajaran. Komponen pokok strategi pembelajaran (*instructional strategy*) meliputi: (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan (*pre-instructional activities*),

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 45

(2) penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*), (3) memancing penampilan siswa (*eliciting performance*), (4) pemberian umpan balik (*providing feedback*), dan (4) kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*) berupa remedial dan pengayaan (*remedial and enrichment*). Sedangkan prinsip-prinsip desain pembelajaran antara lain meliputi: (1) prinsip kesiapan dan motivasi (*readiness and motivation*), (2) penggunaan alat pemusat perhatian (*attention directing devices*), (3) partisipasi aktif siswa (*student's active participation*), (4) perulangan (*repetition*), dan umpan balik (*feedback*).<sup>28</sup>

Dengan demikian, jika mengacu pada pendekatan pembelajaran kontekstual, maka dalam mengembangkan buku teks hendaknya mengemban tujuan mata pelajaran, memuat prinsip-prinsip umum penulisan buku teks, dan integrasi antara tujuh komponen pembelajaran kontekstual (*constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*) dengan komponen strategi pembelajaran, dan prinsip desain pesan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh prinsip penulisan buku teks berbasis kontekstual berikut ini.

Pertama, prinsip pembelajaran dalam penulisan buku teks:

1. Kesiapan (*readiness*), menyiapkan siswa untuk belajar antara lain dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan prasyarat.
2. Motivasi, mendorong siswa untuk belajar.
3. Penggunaan alat pemusat perhatian, berupa ilustrasi, gambar warna-warni, tulisan bervariasi sehingga menarik perhatian siswa.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 46

4. Partisipasi aktif siswa, memungkinkan siswa aktif berinteraksi dengan materi buku dengan jalan misalnya menjawab pertanyaan, mengerjakan soal-soal latihan, dan mempraktikkan.
5. Perulangan, memberikan tinjauan selintas awal (*preview*) dan tinjauan selintas akhir (*overview*), berupa rangkuman atau ringkasan.
6. Umpan balik, siswa mengetahui kemajuan belajarnya melalui koreksi jawaban yang salah dan konfirmasi jawaban yang benar.
7. Visi interaksi sosial kognitif, berupa pertanyaan (*questioning*), inkuiri termasuk penggunaan semua pancaindera (*spatial memory*), *brain storming*, pemodelan (*modeling*), konstruktivisme, dan masyarakat belajar (*learning community*).
8. *Authentic assessment*, menggunakan penilaian autentik untuk mengukur pemahaman siswa.
9. Refleksi, memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali atau mengungkapkan tingkat penguasaannya terhadap suatu konsep atau prinsip guna menanamkan pemahaman secara mendalam pada diri siswa.
10. *Life skill*, membantu siswa untuk mengembangkan *life skill* (*personal skill, thinking skill, akademik skill, vocational skill*).
11. Keterhubungan (*relating*), ada kaitannya (relevansi) dengan konteks lingkungan sekitar, pengetahuan yang telah dimiliki, kebutuhan belajar siswa, baik kebutuhan untuk melanjutkan belajar maupun bekerja.
12. Pengalaman langsung, siswa aktif sendiri menemukan pengetahuan yang akan dipelajari.
13. Aplikasi, siswa dapat menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari.
14. Kooperasi, siswa bekerja sama antar sesama siswa, guru, dan narasumber lain.
15. Alih pengetahuan dan teknologi, siswa mentranfer pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam konteks yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

Kedua, mengembangkan tujuan mata pelajaran, yaitu membentuk:

1. Pengetahuan, yaitu materi substansi yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa.
2. Keterampilan, yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.
3. Sikap, yaitu karakter yang harus dimiliki setiap siswa untuk mendukung efektivitas partisipasi dalam kehidupan.

Ketiga, prinsip-prinsip penyusunan materi buku teks:

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 47

1. Akurat, materi hendaknya akurat dan benar ditinjau dari segi keilmuan.
2. Relevan, materi hendaknya ada kaitan dan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
3. Cukup memadai, materi tidak kurang dan tidak lebih dalam membantu siswa mencapai kompetensi.
4. Konsisten, jenis dan banyaknya materi sesuai atau konsisten dengan kompetensi yang hendak dicapai.
5. Aktual, materi sesuai perkembangan ilmu dan teknologi.
6. Struktur keilmuan, urutan penyajian (*sequence*) materi sesuai dengan struktur keilmuan setiap mata pelajaran.

Keempat, bahasa dan keterbacaan:

1. Kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Susunan kalimat hendaknya menunjukkan pola berpikir logis dan sistematis.
3. Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.
4. Kalimat yang digunakan komunikatif.

Kelima, penampilan buku (aspek grafika):

1. Format (bentuk penampilan, tata letak uraian materi dan gambar hendaknya didesain secara proporsional).
2. Ilustrasi gambar dan tabel hendaknya mampu mendukung atau memperjelas konsep yang disajikan.

Buku sebagai sumber belajar bagi siswa banyak memberikan informasi terkait penguasaan materi pelajaran. Guru dan siswa seyogianya mampu memanfaatkan buku teks secara optimal. Garvey dan Krug<sup>30</sup> menawarkan beberapa jenis keterampilan yang terkait dengan memperoleh informasi dari buku teks sebagai berikut:

1. Keterampilan merujuk (*reference skill*), terkait dengan keterampilan menemukan informasi melalui daftar isi, bab, sub-bab, indeks, dan lain-lain.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 49

2. Keterampilan pemahaman (*comprehension skill*). Siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk memahami isi buku teks, teks tertulis, kata dan frase, hubungan antargagasan, diagram, peta, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat meningkatkan pemahaman.
3. Keterampilan menganalisis dan mengkritisi (*analytical and critical skills*). Keterampilan ini terkait dengan kemampuan bertanya. Oleh karena itu, para siswa perlu dibekali keterampilan membaca dan bertanya untuk melihat aspek atau masalah tertentu.
4. Keterampilan mengembangkan imajinasi (*imaginative skill*). Keterampilan ini harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Buku teks dapat dipilih oleh guru untuk meningkatkan keterampilan imajinasi siswa.
5. Keterampilan membuat catatan (*note-making skill*). Keterampilan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa dalam merangkum, mencatat, dan meringkas isi bacaan, tetapi juga dalam memproduksi pengetahuan melalui proses membaca dan merangkum isi bacaan. Siswa dibekali dengan keterampilan untuk melakukan interpretasi terhadap isi teks berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian ia melakukan proses produksi berdasarkan hasil bacaan yang telah diolah menjadi pengetahuan baru.<sup>31</sup>

Dari uraian materi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan materi dalam pembelajaran kontekstual hendaknya memperhatikan:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 50-51

1. Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum;
2. Pemilihan konsep, fakta, prinsip, dan prosedur dengan merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dan dibuatkan pemetaan materi.
3. Penggunaan buku teks berbasis kontekstual, yaitu yang memerhatikan tujuan mata pelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), memuat prinsip-prinsip umum penulisan buku teks (kebenaran konsep dari segi keilmuan, bahasa dan keterbacaan, grafika), dan integrasi antara tujuh komponen kontekstual (*constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflektion, dan authentic assessment*) dengan komponen strategi pembelajaran, serta prinsip desain pesan pembelajaran.
4. Tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi yang terpenting menggali materi dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan psikologi siswa.

### **C. Tinjauan Tentang PAI (Pendidikan Agama Islam)**

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud. (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan

dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak<sup>32</sup>

Adapun beberapa pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli yaitu menurut Rimba : “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>33</sup>

Menurut Shaleh: “pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>34</sup>

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani:

Pendidikan Agama Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>35</sup>

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai benang merah dari seluruh pendapat, pandangan tentang pengertian pendidikan Islam diatas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan

---

<sup>32</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal.110

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 111

<sup>35</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta:Teras, 2011), hal. 23

pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia tidak mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh-menyeluruh dan komprehensif.<sup>36</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan Agama Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang memiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah :

- a. *Al-Dilalah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan agama Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiyarkan agar harus menjadi kenyataan.
- b. *Al-Ikhhbar*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.
- c. *Al-Khisabah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal.26

praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya akan semakin bersifat *interaktif* (saling Mempengaruhi).<sup>37</sup>

Menurut Ahmad, yang dikutip Ramayulis,<sup>38</sup> Fungsi Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Menurut Majid dan Andayani,<sup>39</sup> Pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 30-31

<sup>38</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia,1990), hal. 19-20

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. (Bandung: Siswa Rosda Karya, 2004), hal. 134

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pegajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pernyataan adagium Ushulyah bahwa *Al-Umur Bi Maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan. Menurut Darajat tujuan itu sendiri adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Sehingga Al-Abrasy berpendapat melalui Syairnya” setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi”.<sup>40</sup>

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>41</sup>

Adapun tahap-tahap tujuan pendidikan Islam, Darajat berpandangan bahwa tahap-tahap dalam tujuan pendidikan Islam menjadi empat dengan

---

<sup>40</sup> Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 57-58

<sup>41</sup> Abd Aziz, *Orientasi sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101

perincian: (1) Tujuan Umum, (2) Tujuan Akhir, (3) Tujuan Sementara, (4) Tujuan Operasional.

1. Tujuan Umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.
2. Tujuan Akhir, ialah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya, dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.
3. Tujuan Sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan intruksional umum dan khusus (SK dan KD), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang berbeda. Pada tujuan yang sementara itu

*insan kamil* dengan pola taqwa sudah dilihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

4. Tujuan Operasional, merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 68-71

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia informan, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain : pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.<sup>43</sup> Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.<sup>44</sup>

Adapun jenis penelitian adalah *field research*, yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada informan.<sup>45</sup> Jika ditinjau dari sudut kemampuan dan kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau

---

<sup>43</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9-10

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>45</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit tertentu yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat.<sup>46</sup>Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung.

## **B. Lokasi Peneliti**

Peneliti mengambil objek penelitian di *SMPN 1 Tulungagung* - Jln. Basuki Rahmat No. 96 *Tulungagung*, Jawa Timur, karena lokasi penelitian tersebut merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di Tulungagung. Di samping itu sekolah ini memiliki kualitas dari segi sistemnya selain itu pernah mendapat predikat RSBI (Rintisan Sekolah Berstandart Internasional) sebelum dihapuskan pada tahun 2013 akhir, pendidiknya maupun peserta didiknya sehingga sekolah SMPN 1 Tulungagung 1 Tulungagung menjadi sekolah unggulan dan favorit di mata masyarakat. Buku ajar pelajaran PAI di sekolah SMPN 1 Tulungagung telah memberikan motivasi tersendiri dalam hal pemanfaatannya sendiri dari peserta didiknya (siswa) serta pendidik (guru) dengan beberapa pengembangan yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 64

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, is sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan, pengumpul data, analisis, penafsir, data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>47</sup>

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan mempertimbangkan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informan untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah SMPN 1 Tulungagung dan wakil kepala sekolah.
2. Para Guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SMPN 1 Tulungagung.
3. Para siswa SMPN 1 Tulungagung.

---

<sup>47</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 168

<sup>48</sup>Sumarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 16

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh.<sup>49</sup> Menurut Lofland dan Lefland sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata” atau “tindakan”. Selebihnya adalah data tambahan seperti Dokumen dan lain-lain.<sup>50</sup> Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.<sup>51</sup>

##### 1. Sumber Data Utama (Data Primer)

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>52</sup>. Dalam bidang pendidikan data primer ini diperoleh atau berasal dari hasil tes maupun wawancara dengan siswa. Pada penelitian survei yang mengambil subjek masyarakat, sebagai sumber utama adalah informan.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan

---

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 129

<sup>50</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 157

<sup>51</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 134

<sup>52</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 91

berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.<sup>53</sup>

## 2. Sumber Data Tambahan (Data Skunder)

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan di catat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. *People* (Orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- b. *Place* (Tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak.
- c. *Paper* (Kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang bersal dari kertas-kertas (Buku, Majalah, Dokumen, Arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.<sup>55</sup>

Dalam hal ini untuk pengambilan sumber data sekunder, yaitu data-data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk rapor maupun data

---

<sup>53</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hal. 157

<sup>54</sup> Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), hal. 57

<sup>55</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*..., hal.107

skunder lainnya atau dari *teks book*. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan.<sup>56</sup> Maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*Indepth-Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.

Menurut Hadi, metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan

---

<sup>56</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83

secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>57</sup>

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>58</sup>

*Indepth interview* ini digunakan untuk mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, waka kurikulum, serta para Siswa di SMPN 1 Tulungagung.

## 2. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.<sup>59</sup>

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas

---

<sup>57</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 193

<sup>58</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis....*, hal.89-90

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal.87

kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamatan betul-betul mengalami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.<sup>60</sup>

Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data bagaimana proses pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI di SMPN 1 Tulungagung.

### 3. Dokumentasi (*document*)

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Arikunto berpendapat bahwa : Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, cepat, legenda dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati tentang sejarah berdirinya SMPN 1 Tulungagung, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, sasaran sekolah. Proses belajar mengajar, serta pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar buku ajar PAI.

---

<sup>60</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 116

<sup>61</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231

## F. Teknik analisis data

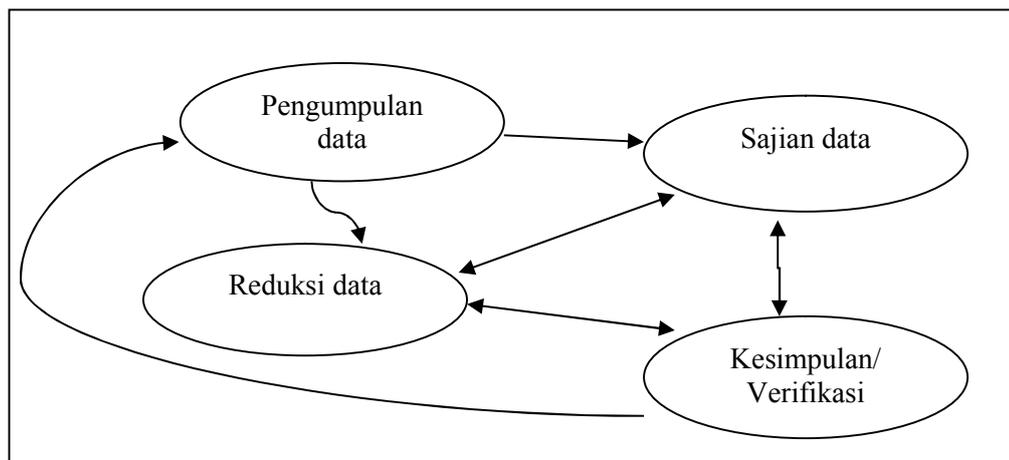
Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>62</sup> Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles *and* Huberman<sup>63</sup>, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 247-253



**Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)**

1. *Data reduction* (reduksi data)<sup>64</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 248

2. *Data display* (penyajian data)<sup>65</sup>

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3. *Conclusion drawing/verification*<sup>66</sup>

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 249

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 251

atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **G. Pengecekan keabsahan temuan**

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian yaitu : Kredibilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.<sup>67</sup> Transferabilitas.

#### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu teknik triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.

##### **a. Triangulasi kejujuran peneliti**

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subyektivitas, dan kemampuan merekam data peneliti di lapangan. Perlu di ketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tidak sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika

---

<sup>67</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2002), hal. 173

pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan itu, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.<sup>68</sup>

b. Triangulasi dengan sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara berbeda dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan

---

<sup>68</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenadamedia, 2007), hal. 256

yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penelitian hasil penelitian oleh informan, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.

c. Triangulasi dengan metode

Mengacu pendapat Patton dengan menggunakan strategi; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbed maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu,

tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.<sup>69</sup>

d. Triangulasi dengan teori

Dilakukan dengan mengurai pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data.<sup>70</sup>

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data lain dengan maksud untuk membandingkannya.

Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 257

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 258

menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, justru peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian peneliti sudah tinggi.

Banyaknya teknik dalam triangulasi peneliti hanya menggunakan triangulasi dengan sumber data, selain itu peneliti menggunakan sumber data berupa *People* (Orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Cara membandingkan data atau informan yang dikumpulkan dari guru pendidikan agama Islam, kemudian membandingkan dengan data tersebut, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informan lain jika dianggap perlu. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari guru pendidikan agama Islam. Distorsi tersebut memungkinkan tidak disengaja. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan guru pendidikan agama Islam kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (guru

pendidikan agama islam) dapat tercipta hubungan keakraban (*Rapport*) yang baik sehingga memudahkan guru pendidikan agama islam untuk mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

## 2. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan oleh kesalahan manusia itu sendiri terutama peneliti sehingga instrumen kunci dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

## 3. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, setrategi serta usaha keabsahan. Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitis untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh itu objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan

dapat dipastikan. Keberadaan guru pendidikan agama islam perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi dasar atau tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian atau kebenaran.

#### 4. Tranferabilitas

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai tranfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.<sup>71</sup>

### H. Tahap-tahap penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, sebuah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap penelitian: 1) Tahab Pra Lapangan, 2) Tahab Pengerjaan, 3) Tahab analisa Data, 4) Tahab analisis Lapangan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 276

<sup>72</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi 2011), hal: 127

## 1. Tahap Pra Lapangan

### a. Menyusun Rancangan penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian harus disusun terlebih dahulu suatu rencana penelitian.<sup>73</sup> Dalam hal ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal penelitian.

### b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara yang terbaik yang ditempuh dalam penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian yang bertempat di SMPN 1 Tulungagung.

### c. Mengurus perizinan

Pertama-pertama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri, supaya yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan dalam penelitian adalah kepala sekolah selaku kepala sekolah SMPN 1 Tulungagung. Peneliti menemui secara langsung kepala sekolah dikantor kepala sekolah dikantor untuk mengurus perizinan penelitian, kemudian menemui guru studi pendidikan agama islam.

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 128

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.<sup>74</sup>

e. Memilih dan memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dipilih dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>75</sup>

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi juga segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan kamera foto.<sup>76</sup>

g. Persoalan Etika penelitian

Selain persiapan fisik itu, persiapan mental pun perlu dilatih sebelumnya. Hendaknya diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal pertama kali dilihatnya sebagai suatu yang aneh, menggelikan, dan tidak masuk akal dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakan bagi orang-orang yang diperhatikan, sebaiknya ia hendaknya menyatakan kekagumannya. Peneliti hendaknya menanamkan kesadaran diri dalam dirinya bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan yang berbeda dengan latar belakangnya dan dia bersedia menerimanya. Bahkan hendaknya peneliti merasakan hal-hal yang

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 130

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 132

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 133

demikian itu sebagai khazanah kekayaan yang sebagiannya justru akan dikumpulkannya sebagai informasi.<sup>77</sup>

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan latar merupakan kegiatan inti dari penelitian yang dibagi ats tiga bagian, yaitu: a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan, c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

### a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dulu selain itu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental.<sup>78</sup>

### b. Memasuki Lapangan

Ketika peeliti memasuki lapangan penelitian, maka peneliti sudah harsu sudah mempunyai persiapan yang matang dan sikap yang ramah. Peneliti hendaknya pintar mengurai senyum pada saat memasuki lapangan penelitian.<sup>79</sup>

### c. Berperan sambil mengumpulkan data

Data yang ada dilapangan dikumpulkan sesuai keperluan, dengan cara di catat. Catatan itu dibuat pada waktu peneliti mengadakan pengamatan atau observasi, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Data lain yang harus dikumpulkan yaitu berupa dokumen gambar dan foto.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 135

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 143

Peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam (*indepth Interview*) kepada guru mata pelajaran pendidikan agama islam, dan juga beberapa Siswa di SMPN 1 Tulungagung . Selanjutnya peneliti juga melakukan kegiatan Observasi kedalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar serta bagaimana pengembangan dan pemanfaatan buku ajar PAI. Selain itu juga peneliti melakukan kegiatan dalam rangka mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu mengamati tentang sejarah berdirinya SMPN 1 Tulungagung , Visi, Misi, Tujuan Sekolah, sasaran sekolah, kriteria pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI.

d. Tahab Analisa Data

Data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan dipahami dari diri sendiri dan orang lain.<sup>80</sup>

e. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan atau penyusunan laporan ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian. Penyusunan laporan penelitian ini sangat dan juga mendapat perhatian yang seksama dan tiap langkah penelitian yang dilakukan dan apabila hasil penelitian ini dilaporkan, maka hasil

---

<sup>80</sup> Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal. 244

penelitian tersebut akan hilang arti dan kehilangan nilai dari sebuah penelitian. Dalam penulisan laporan ini, peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan laporan penelitian ilmiah yang berupa skripsi. Dalam penulisan skripsi, peneliti telah mengambil langkah-langkah penelitian sesuai dengan petunjuk dari pedoman penulisan skripsi. Dan penulisan skripsi ini berisi tentang “ Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Buku Ajar PAI dalam Proses Belajar Mengajar di SMPN 1 Tulungagung “.

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

SMPN 1 Tulungagung berdiri sejak tahun 1946. Sekolah tersebut merupakan nomor 26 di Indonesia dan sudah mengalami pergantian kepala sekolah beberapa kali sampai saat ini dipegang atau dikepalai oleh Bapak Suparmin, S. pd, M. pd. Lokasi tempat berdirinya sekolah SMPN 1 Tulungagung terletak dipusat pemerintahan tulungagung yang berada di jalan Jend. Basuki Rahmad No. 96 kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung propinsi Jawa Timur.

SMPN 1 Tulungagung adalah sekolah yang berstatus negeri serta saat ini sekolah tersebut memiliki nilai akreditasi sekolah dengan peringkat A (Unggul). Untuk memperoleh beberapa informasi serta serba-serbi pendidikan dan kegiatan sekolah SMPN 1 Tulungagung dari hari ke hari dapat mengakses dari website dengan alamat ([www.smpn1tulungagung.sch.id](http://www.smpn1tulungagung.sch.id)) atau dapat menghubungi dengan saluran telekomunikasi dengan nomor berikut (telepon: 0355-321308/ hp: 081334672543/ fax: 0355-333061).

Adapun visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut:

#### **1. Visi SMPN 1 Tulungagung**

Unggul prestasi, iman, taqwa, berakhlak mulia yang berbudaya peduli lingkungan dan berdaya saing global.

## 2. Misi SMPN 1 Tulungagung

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran dan bimbingan bertaraf internasional secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.
- b. Mewujudkan tumbuh kembangnya sikap ilmiah bertaraf internasional pada diri siswa, mengembangkan kegiatan karya ilmiah dengan menggunakan teknologi.
- c. Mewujudkan tumbuh kembangnya potensi siswa dalam bidang olahraga bertaraf internasional.
- d. Mewujudkan pengembangan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi siswa di bidang keterampilan bertaraf internasional.
- e. Mewujudkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dengan implementasi yang baik bertaraf internasional.
- f. Mewujudkan tumbuh kembangnya rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah dan budaya nasional dengan menampilkan berbagai produk unggulan bertaraf internasional.
- g. Mewujudkan penciptaan suasana lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan menarik bertaraf internasional.
- h. Mewujudkan lulusan peserta didik yang memiliki daya saing global bertaraf internasional.

## B. Paparan Data

### 1. Kriteria pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajarmengajar di SMPN 1 Tulungagung

Pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung memiliki kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan pembelajaran dengan beberapa faktor dari kriteria tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru SMPN 1 Tulungagung diantaranya sebagai berikut:

Terik matahari menyinari halaman ruang kelas SMP 1 Tulungagung. Suara musik menyelimuti SMP 1 Tulungagung tepat saat itu ada kegiatan kepramukaan dengan beberapa kegiatan di dalamnya. Terdengar suara *yel-yel* para siswa yang mengikuti kepramukaan yang berada di aula SMP 1 Tulungagung. Pertemuan antara peneliti dengan informan dimulai diruangan khusus staf kurikulum yang bertempat tidak jauh dari aula pertemuan.<sup>81</sup>

Beberapa kebijakan tentang pembiayaan sekolah adalah pembelian LKS dari keluarga kurang mampu, saat dikonfirmasi tentang biaya tersebut bu Sakdiyah memaparkan sebagai berikut

Jadi anak-anak dari 20% dari Jamkesmas dan sebagainya itu. Anak-anak itu LKS beli tapi yang tidak mampu dari sekolah yang membiayai.<sup>82</sup>

Senada dengan itu pak Nurhadi berpendapat sama tentang biaya LKS:

Tempat pertemuan antara peneliti dengan informan berada di ruangan guru. Ruangan tersebut seluas kurang lebih 2 kelas. Di dalamnya ada beberapa guru tepat berada dekat dengan papan tulis yang sedang berbincang-bincang diantara mereka. Meja-meja dan kursi-kursi tersusun rapi dan bersih menghadap ke papan tulis, serta beberapa inventaris sekolah yang terletak di belakang meja-meja tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> O/a.1.2/09-05-2013/ 09:45am/ ruang kurikulum/ waka kurikulum

<sup>82</sup> W/a.1.2/09-05-2013/ 09:45am/ ruang kurikulum/ waka kurikulum.

<sup>83</sup> O/c.1.1 / guru Pai / 02-08-2013 / r.guru / 09.20-10.00

Selain itu ada kebijakan-kebijakan lain yang diutarakan oleh pak Nurhadi bahwa sekolah memberikan fasilitas buku ajar yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah, dalam hal itu dipaparkan saat dikonfirmasi di ruang guru

Kalau yang kemarin itu buku ajar disediakan dari sekolah, anak-anak itu difasilitasi ke sekolah dibalikan ke sekolah, dana bos, dipinjami satu tahun dan dikembalikan waktu naik kelas, dia tidak beli, tapi tidak menutup kemungkinan mungkin sumber dari itu kurang, itu bisa beli di toko atau buku yang jualan di sekolah yang menunjang karena memang antara buku satu dengan buku yang lain tidak sama, kadang-kadang anak-anak punya buku dua. Kalau sekolah dikembalikan kalau punyanya sendiri untuk buku teksnya di baca, saya motivasi begitu. Buku agama ini bisa dibaca kapanpun karena isinya untuk kehidupan kita dan itu tidak berubah secara isi. Untuk LKS itu memang anak-anak beli karena LKS untuk menunjang kegiatan mereka dan LKS itu mendukung siswa supaya aktif berpikir aktif berlatih, isinya tugas-tugas bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar, biasanya yang menyusun itu sebagaimana LKS mapel lain MGMP tim guru inti yang merumuskan.<sup>84</sup>



**Gambar 4.1: Dokumentasi SMPN 1 Tulungagung tahun 2013<sup>85</sup>**

<sup>84</sup> W/c.1.1 / guru Pai / 02-08-2013 / r.guru / 09.20-10.00

<sup>85</sup> D/25-11-2013/10.00

Seperti gambar di atas salah satu LKS yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai sumber belajar. Di waktu yang lain biayanya sendiri di dukung oleh orang tua siswa dalam hal ini Pak Bambang mengatakan bahwa

LKS memang dibutuhkan, orang tua sendiri mendukung dengan adanya LKS ini, sebab bisa digunakan untuk belajar siswa. Lembar kegiatan siswa ini masalah harga tidak terlalu mahal karena dicetak dengan jumlah yang banyak sehingga harganya bisa ditekan serendah mungkin.<sup>86</sup>

Setiap siswa mempunyai budaya Islam sesuai dengan keadaan keluarganya. Terkait dengan itu Bu Sakdiyah mengatakan sebagai berikut

Tidak Hanya 2, bahkan ada 3, 4 malah lebih, malah ada waktu saya mengajar agamanya Islam lalu agama lain, itu saya fokuskan sendiri dan dapat diselesaikan. Kita memakai standar Islam kemudian saya beri pemahaman lebih lanjut. Kalau terjadi hal-hal yang beda, kita disekolah ya belajar ini, di rumah silahkan sesuai di rumah tapi sekolah pakai standar buku, biar sama dengan teman-teman lainnya.<sup>87</sup>

Kemudian diungkapkan juga oleh Pak Ali selaku guru PAI tentang budaya selama beliau mengajar

Udara terasa segar di pagi yang indah. Beberapa orang berlalu lalang di depan lobi sekolah diantaranya mencari informasi untuk anaknya bagaimana masuk SMP 1 Tulungagung dengan melalui *online* atau formulir yang tersedia disekolah yang bertepatan dengan hari-hari pendaftaran siswa siswi baru, para siswa-siswi menggunakan waktu libur mereka berjalan-jalan di sekolah atau menghibur diri di sekitar sekolah. Di depan lobi sekolah ada sofa dengan meja serta ada pak Ali yang berpakaian batik untuk memberikan informasi mengenai pendaftaran siswa baru SMP 1 Tulungagung.<sup>88</sup>

Keragam bacaan memberikan pengaruh terhadap siswa akan tetapi pak Ali memberikan solusi bahwa semua bacaan dapat dipakai apabila

---

<sup>86</sup> W/d.1.3/ waka / 02-08-2013 / 10.30-10.50 / r.waka

<sup>87</sup> W/a.3.4/ 19-07-2013/ 10:10 am/ r. Kurikulum/ waka kurikulum

<sup>88</sup> O/b.1.1 / 28-06-2013/ 08:45 am/ depan lobi sekolah/ guru mata pelajaran PAI

kurang jelas, dapat di cari melalui internet supaya pengetahuannya lebih luas

Ya, yang dimaksud dengan sumber belajar itu ya, buku-buku ajar, pengalaman dll. Yang dapat dijadikan sumber-sumber itu di dalam sekolah dan di luar sekolah. Di dalam sekolah buku-buku itu sendiri, buku perpustakaan, dll, sedangkan diluar orang tua kalau di rumah, menggali dari nara sumber, dan masih banyak lagi. Tentang budaya contohnya bacaan sholat ketika ada bacaan sholat yang agama ini bacaan ini lalu yang agama ini bacaannya begini. Saya jelaskan semuanya itu benar dan dapat dipakai tapi lebih baiknya mana bacaan itu baik buat siswa serta apabila kurang jelas dapat dicari di internet supaya lebih paham.<sup>89</sup>

Dari pernyataan beberapa informan di atas peneliti telah mengetahui bagaimana kriteria pengembangan buku ajar PAI yaitu:

- a. Buku ajar PAI yang digunakan adalah LKS dimana pembeliannya sendiri tidak terlalu mahal bahkan sekolah memberikan kebijakan yang lain apabila peserta didiknya kurang mampu untuk membelinya seperti 20 % dari JAMKESMAS
- b. Buku-buku ajarnya sendiri sekolah memfasilitasi seperti sekolah meminjami jangka 1 tahun dan dikembalikan waktu naik kelas, dengan melalui dana bos.
- c. Apabila buku-buku ajar yang berupa LKS atau buku paket kurang mumpuni siswa dapat membeli buku yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar seperti buku yang dijual di sekolah.
- d. Budaya yang dianut oleh siswa sangat beragam, akan tetapi guru atau pendidik memakai buku standar yang dipakai oleh sekolah sebagai buku pegangan

---

<sup>89</sup> W/b.1.1 / 28-06-2013/ 08:45 am/ depan lobi sekolah/ guru mata pelajaran PAI

- e. Isi dalam buku yang diajarkan mungkin belum memenuhi apa yang diinginkan oleh siswa, maka siswa dapat mencarinya dengan sumber belajar yang lain seperti internet.

## **2. Cara pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung**

Adanya pengembangan buku ajar PAI menjadikan proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung lebih berkembang serta dapat memenuhi tujuan instruksional, dengan ini maka perlu adanya cara-cara pengembangan buku ajar PAI tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan data sebagai berikut diantaranya sebagai berikut:

Bertempat di ruangan khusus staf kurikulum peneliti mengadakan wawancara. Meja dengan beberapa buku-buku panduan mengajar di atasnya seperti buku-buku paket, buku panduan agama islam, buku LKS, dan lain-lain yang tersusun rapi yang terletak di depan pintu masuk ruangan tersebut. Di ruangan itu ada beberapa orang guru salah satunya bernama P. Ali sedang membahas sesuatu tentang program kedepan. Beberapa unit laptop dan printernya tepat berada disebelah b. Sakdiyah.<sup>90</sup>

Salah satu pengembangan dalam proses pendidikan yaitu dengan melalui workshop sesuai dengan bidang mata pelajarannya masing-masing, dalam hal ini bu Sakdiyah memaparkan sebagai berikut

Ada workshop tapi melalui guru masing-masing mata pelajaran oleh MGMP, sekolah kita pembelajaran RSBI berbasis ID jadi pengembangan bahan ajar ya, yang berkaitan dengan ID, sumber belajar itu kan memang sudah ada dibuat tinggal memanfaatkan seperti alam semesta dan sebagainya tetapi juga ada yang harus dirancang seperti media-media. Rapat MGMP dilaksanakan sewaktu-waktu kalau khusus PAI sendiri dilaksanakan hari kamis

---

<sup>90</sup> O/a.2.1 / 10-07-2013/ 10:21 am/ ruang waka kurikulum/ waka kurikulum

kalau ada apa-apa tinggal rapat atau tanya-tanya. Tentang pembuatan persiapan perangkat itu, kan dilaksanakan 1 tahun sekali dan itu selalu di awal tapi kadang-kadang seperti workshop dan itu dilakukan oleh mata pelajaran masing-masing, di lapangan perangkat itu hanya jadi patokan karena karakter siswa tidak bisa diprediksi berbeda-beda serta bagaimana kita mengimplementasikannya. Setiap kelas berbeda-beda tapi kebanyakan memakai konstruktivisme guru dan siswa sama-sama mengonstruksi, ada penawaran bagaimana sebaiknya pelajaran hari ini.<sup>91</sup>

Di sisi lain pak Bambang juga menguatkan apa yang dikemukakan oleh B. Sakdiyah tentang pengembangan buku ajar PAI melalui beberapa kegiatan, pernyataannya sebagai berikut

Jam sudah menunjukkan pukul 09.45 wib pagi yang indah. Tempat itu terletak di dekat lobi sekolah atau disebut dengan kantor wakil kepala sekolah. Meja-meja dengan beberapa dokumentasi yang terletak di atas meja menghiasi ruangan tersebut. Terdapat juga beberapa elektronik di dekat jendela seperti komputer dan printernya. Tak lupa ada set meja di dekat pintu masuk kantor tersebut.<sup>92</sup>

Pelaksanaan workshop tidak hanya untuk perkembangan proses pendidikan, akan tetapi hal-hal yang lain menunjangnya seperti pelaksanaan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh DIKNAS, hal ini dipaparkan oleh pak Bambang sebagai berikut

Ada dari elektronik, buku elektronik, juga didukung dari buku-buku pegangan siswa dari penerbit, dari guru-guru dengan buku yang dipegang siswa selain itu dari bapak ibu guru sesuai dengan referensinya apa, bisa memilih sendiri jadi bisa dikembangkan sendiri. Kemarin juga ada workshop dari guru-guru sendiri, intek kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh DIKNAS yang diperlakukan kelas 7 atau kelas 1.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> W/a.2.1 / 10-07-2013 / 10:21 am / ruang waka kurikulum / waka kurikulum

<sup>92</sup> O/d.1.1 / waka / 02-08-2013 / 10.30-10.50 / r.waka

<sup>93</sup> W/d.1.1 / waka / 02-08-2013 / 10.30-10.50 / r.waka



**Gambar 4.2: Dokumentasi SMPN 1 Tulungagung tahun 2013<sup>94</sup>**

Setelah beberapa yang terkait dengan pengembangan sumber belajar buku ajar juga terbentuk tim yang mengawasi evaluasi, hal ini diungkapkan oleh B. sakdiyah sebagai berikut

Ada, tim evaluasi namanya tim MONEV (monitoring dan evaluasi) kurikulum dan melibatkan guru-guru. Didalamnya ada 8 standar pendidikan itu umum tidak ada pelajaran. 8 standar pendidikan yang meliputi proses, isi, kelulusan, dan sebagainya.<sup>95</sup>

Senada dengan itu pak Nurhadi berpendapat sama, yang diungkapkan sebagai berikut

Kalau yang memberi masukan semua guru PAI yang melaksanakan, ya guru inti biasanya pengurus MGMP dan guru yang dipandang oleh MGMP mampu dan mau menjadi tim penyusun itu.<sup>96</sup>

Pemilihan ketua yang mengurus MGMP sekolah memberikan beberapa kebijakan diantara ditinjau dari kemampuan guru itu sendiri dari

<sup>94</sup> D/12-11-2013

<sup>95</sup> W/a.2.2/10-07-2013/10:21 / ruang waka kurikulum/ waka kurikulum

<sup>96</sup> W/c.1.3/guru Pai / 02-08-2013 / r.guru / 09.20-10.00

segi apakah menguasai kurikulum baru serta keilmuannya, dalam hal ini pak Bambang mengungkapkan sebagai berikut

Kadang ditentukan oleh kepala sekolah, kadang usulan dari teman-teman kurikulum. Setiap 1 tahun sekali ditinjau kembali dengan tinjauan mungkin sudah pensiun atau sakit, menguasai kurikulum baru, tergantung hasil musyawarah, mungkin kedisiplinannya kurang, juga keilmuannya. Ada pertimbangannya sendiri. Setiap ada ajaran baru ada pembaruan struktur misalnya waka kepala sekolah, wali kelas, MGMPsnya, semuanya bersamaan bulan juli mau masuk ada rapat dinas yang membahas tentang pembagian tugas ada dari kepala sekolah, wali kelas sekolah, serta mengajar kelas berapa.<sup>97</sup>

Perubahan dalam LKS dilakukan oleh MGMP yang mengurus tentang pengembangan sumber belajar buku ajar yang diadakan semacam bedah LKS di forum MGMP, ini diungkapkan pak Nurhadi ketika berwawancara dengan beliau di ruang guru

Ya, setiap tahun yang LKS pasti berubah berdasarkan masukan maupun kritik dari guru yang sudah melaksanakan di lapangan "*iki apike ngene*", di forum MGMP itu ada semacam forum bedah LKS, yang sudah lks ada tahun ini kelemahannya ada dimana, ada guru-guru yang melaksanakannya itu, itu nanti kita *godok* lagi menjadi lks baru di tahun berikutnya.<sup>98</sup>

Pengembangan buku ajar di SMPN 1 Tulungagung dilakukan dengan beberapa langkah seperti mengacu pada beberapa undang-undang dari PERMENDIKNAS, dalam hal ini bu Sakdiyah mengungkapkan sebagai berikut

KBK yang disempurnakan tapi KTSP. Ini 2004 ini 2006 yaitu sejak 2006. Kita kembangkan dari KTSP oleh tim MGMP kebetulan itu saya tim MGMP saya dasarnya kompetensi bahan ajar dengan strateginya yang cocok apa. Buku itu acuannya pertama kan KTSP mengacu UU No. 20 tahun 2003 turun ke PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional nah SMP mengacu ke PERMEN, sedangkan

---

<sup>97</sup> W/d.2.1 / waka / 02-08-2013 / 10.30-10.50 / r.waka

<sup>98</sup> W/c.1.2 / guru Pai / 02-08-2013 / r.guru / 09.20-10.00

KTSP melalui PERMENDIKNAS no. 22 dan 23 tentang standart isi, kemudian dari PERMENDIKNAS tentang pengajaran PP No. 41 yang berisikan standar proses dan penilaian PP No. 20 tahun 2007. Dari situ guru mengembangkan namanya MGMP (musyawarah guru mata pelajaran).<sup>99</sup>

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa dari langkah-langkah yang mengacu ke perundang-undangan PERMENDIKNAS guru mengembangkan buku ajar di SMPN 1 Tulungagung. Dengan adanya dari peraturan tersebut guru mengembangkan dengan nama MGMP (musyawarah guru mata pelajaran). Dalam MGMP terdapat suatu forum yang berkaitan dengan buku ajar atau dapat disebut dengan forum bedah LKS yang dilaksanakan oleh masing-masing bidang studi.

### **3. Pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung**

Dengan adanya langkah-langkah cara pengembangan buku ajar yang sedemikian tersusun dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan instruksional dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI dan siswa SMPN 1 Tulungagung diantaranya sebagai berikut:

Sekitar jam 10.00 wib di dalam ruangan khusus yang menangani kurikulum. Tempat tersebut ruangan kurikulum lama yang bertempat bersebelahan dengan ruangan pengembangan dan evaluasi. Ruangan kurikulum lama ada beberapa lemari kaca serta dokumentasi yang tersusun rapi. Beberapa papan informasi menghiasi dinding ruangan kurikulum lama serta ada beberapa unit komputer, laptop, dan printernya yang terletak diatas meja. Saat setelah berjalannya wawancara beliau mengeluhkan tentang kurang berjalan printernya,

---

<sup>99</sup> W/a.1.1. / 09-05-2013/ 09:45/ ruang kurikulum/ waka kurikulum

di samping itu beliau sibuk dalam hal pengurusan/pembagian baju seragam siswa smp 1 tulungagung dengan para orang tua/wali siswa.<sup>100</sup>

Sumber belajar disekitar lingkungan siswa banyak yang dapat dipergunakan seperti alam bebas, nara sumber, orang tua, pengalaman, tidak hanya berpusat dari LKS saja, ini seperti yang diungkapkan oleh bu Sakdiyah sebagai berikut

LKS tidak hanya itu alam bebas, nara sumber, orang tua. Kaya gini pengalaman sehari-hari pernahkah anak-anak pernah makan-makanan yang haram, dari makanan yang selektif dari label toko contoh kaduluarsanya kapan. Dari situ anak-anak dapat pengalaman, anak-anak mikir dari situ, itu yang namanya proses pembelajaran, anak SMP itu pengen tahunya luas tapi guru tetap harus mendampingi. Bahan ajar sesuai dengan kompetensi. Materi saya kembangkan dari halal haram itu sesuai dengan karakteristik anak dan kompetensi seperti sholat. Pelajaran agama *being noun doing*. Kita *being* lalu ada motivasi dari situ, menumbuhkan kesadaran sikap kepada anak-anak itu kita upayakan tapi hasilnya ada pada anak itu sendiri dilihat dari karakter dan latar belakang keluarganya beda, saya dengan anak-anak ada interaksi antara guru.<sup>101</sup>

Di sisi lain pak Nurhadi berpendapat lain mengenai pemanfaatan buku ajar di dalam kelas, dalam hal ini mengungkapkan bahwa

Tempat pertemuan antara peneliti dengan informan berada di ruangan guru. Ruangan tersebut seluas kurang lebih 2 kelas. Di dalamnya ada beberapa guru tepat berada dekat dengan papan tulis yang sedang berbincan-bincang diantara mereka. Meja-meja dan kursi-kursi tersusun rapi dan bersih menghadap ke papan tulis, serta beberapa inventaris sekolah yang terletak di belakang meja-meja tersebut.<sup>102</sup>

Pengaruh dari guru yang mengajar akan mempengaruhi situasi dan kondisi peserta didik yang diajarnya. Dalam hal itu pak Nurhadi

---

<sup>100</sup> O/ a.1.3/09-05-2013/09:45am/ ruang kurikulum/ waka kurikulum

<sup>101</sup> W/a.1.3/09-05-2013/09:45am/ ruang kurikulum/ waka kurikulum

<sup>102</sup> O/c.1.4/guru Pai /02-08-2013/r.guru / 09.20-10.00

memaparkan saat dikonfirmasi mengenai bagaimana kondisi LKS di lapangan sebagai berikut

Pemanfaatannya, disesuaikan dengan kondisi guru masing-masing artinya begini, buku dilapangan LKS akan berbicara sesuai dengan guru yang mengajar karena LKS sebagian dari alat bukan sumber itu tergantung guru yang melaksanakan dilapangan. Sebenarnya ketika itu disusun sudah memperhitungkan apakah ini nanti mampu atau tidak anak untuk melaksanakan walaupun demikian LKS ini lebih pada anak merangsang untuk berpikir kalau PAI nanti bisa dilihat bagaimana anak itu *sregep* atau tidak. Yang terakhir dari tergantung keseriusan guru namun memang waktu tidak mencukupi kadang-kadang tidak dikoreksi, itu akan mempengaruhi siswa.<sup>103</sup>



**Gambar 4.3: Dokumentasi SMPN 1 Tulungagung tahun 2013<sup>104</sup>**

Saat peneliti bertemu dengan pak Bambang, beliau mengungkapkan tentang pemakaian teknologi yang mendukung dalam pemanfaatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, ini seperti diungkapkan sebagai berikut

Sangat penting siswa tanpa buku itu sangat pengetahuannya dangkal karena informasi dari bapak ibu gurukan juga terbatas, sehingga dia bisa mengembangkan dari buku itu apalagi saat ini sistemnya pakai IT bisa dikembangkan sesuai dengan bidangnya.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> W/c.1.4 / guru Pai / 02.08.2013 / r.guru / 09.20-10.00

<sup>104</sup> D/13-11-2013/09.14

<sup>105</sup> W/d.1.2/ waka / 02-08-2013 / 10.30-10.50 / r.waka

Pemanfaatan buku ajar di dalam kelas atau di luar kelas sangat bervariasi, salah satu siswa saat ditemui di depan masjid mengungkapkan sebagai berikut

Angin sepoi-sepoi menyelimuti halaman sekolah SMPN 1 Tulungagung. Masjid yang indah dan bersih yang terletak ada disamping ruang kelas dan lapangan bola voli. Beberapa siswa terlihat bersantai dan berbincang-bincang diantara mereka, ada pula yang keluar dari masjid setelah melakukan beberapa kegiatan di dalam masjid.<sup>106</sup>

Dengan adanya beberapa langkah yang digunakan guru untuk tujuan belajar adalah dapat memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, keterangan ini diberikan salah satu siswa saat ditanya mengenai pemanfaatan teknologi di sekolah, bentuk dari wawancaranya adalah sebagai berikut

Sumber ilmu yang saya terima, masih ada jam kosong tapi kalau saat pembelajaran sering pakai ceramah kadang-kadang pakai cerita biar ngak ngantuk, beliau sendiri asyik, penggunaan teknologi sendiri kadang-kadang pakai proyektor, lcd, laptop itu saja kadang kala. Di dalam ada sebenarnya, belajar seperti sharing kepada teman, cara-cara doa, sholat, hal bacaan, kalau dari guru sendiri juga pernah dulu pernah membuat lagu *asmaul husna* dibuat video, maju depan kelas kemudian menulis doa dengan bahasa arab. Di luar praktik di dalam mushola serta mengaji di rumah.<sup>107</sup>

Di lain waktu salah satu siswa berpendapat lain sebagai berikut

Siang yang sangat terik pukul 12.00 wib para guru ada yang pulang siswa siswi pun juga pulang ke rumahnya mereka masing-masing, pos satpam yang terletak didekat dengan pintu masuk tepatnya ada di dekat parkir sepeda motor. Beberapa siswa terlihat asyik berbincang-bincang dengan satpam. Peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu siswa untuk menggali beberapa informasi.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> O/e.1.1/ 15-07-2013/ 09.55 am/ depan masjid/ siswa 8 e

<sup>107</sup> W/e1.1/ 15-07-2013/ 09.55 am/ depan masjid/ siswa 8 e

<sup>108</sup> O/f.1.1/ 20-06-2013/ 10:00 am/ depan pos satpam/ pelajar/ 7e

Pemahaman tentang PAI tidak hanya mengetahui, materi-materi yang ada di dalam pelajaran, akan tetapi menghafalkan, menyanyikan, ini seperti dikatakan oleh salah satu siswa saat ditanya dengan pemahaman materi pelajaran PAI, sebagai berikut

Materi sebelum belajar, menghafal huruf *asmaul husna* seperti dinyanyikan, menghafalnya, tentang PAI sendiri untuk menambah ilmu keagamaan serta pemahaman ajaran islam, selain itu saya pinjam ke teman-teman ya buku *juz 'amma*.<sup>109</sup>

Akan tetapi pemanfaatan kurang berjalan dengan baik apabila beberapa kualitas pendidik kurang mumpuni, ini diungkapkan salah satu siswa saat dikonfirmasi mengenai pemanfaatan sumber belajar sebagai berikut

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB. Beberapa sepeda terparkir di depan halaman sekolah. Para siswa SMP 1 Tulungagung sudah pulang ke rumahnya masing-masing tapi masih tersisa beberapa siswa yang berlalu lalang di sekolah ada yang menunggu dijemput, ada pula yang berbincang-bincang dengan temannya, serta ada yang sibuk dengan laptopnya. Tepatnya ada siswa yang beristirahat serta bermain dengan laptopnya di depan kelas 3.<sup>110</sup>

Fasilitas hendaknya dapat mendukung untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang lebih baik dan luas, dalam hal ini salah satu siswa memaparkan sebagai berikut

Tentang teknologi sendiri jarang digunakan, buku-buku masih standar, serta ya itu sayangnya anak-anak belum sadar untuk membaca, serta fasilitasnya sendiri belum memadai untuk standar ke RSBI, serta mutu dari pemakainya seperti gurunya sendiri masih belum bisa disebut RSBI.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> W/f.1.1/ 20-06-2013/ 10:00 am/ depan pos satpam/ pelajar 7e

<sup>110</sup> O/ g.1.1, / depan kelas/ 11:15 am/ kelas 9/ 15-07-2013

<sup>111</sup> W/ g.1.1 / depan kelas/ 11:15 am/ kelas 9/ 15-07-2013

Di lain waktu salah satu siswa memaparkan tentang pemanfaatan sumber belajar selain LKS, hal itu saat peneliti bertemu dengan informan saat itu suasananya sebagai berikut

Pohon-pohon yang rindang menghiasi halaman sekolah, serta beberapa sepeda yang terparkir di halaman sekolah yang tertata dengan rapi. Waktu itu menunjukkan jam 10.35 WIB ada siswa yang duduk di depan halaman sekolah yang beristirahat. Ada beberapa lapangan tepat di depan halaman sekolah salah satunya lapangan basket.<sup>112</sup>

Setiap pemanfaatan buku ajar harus bersamaan dengan bagaimana cara yang guru itu mengajarnya sebagai bentuk motivasi setiap kali diajarkan di dalam kelas seperti teka-teki, ini diungkap salah satu siswa kelas 3 di depan kelas saat dikonfirmasi

Sumber belajar menurut saya, ya buku-buku, tanya kepada guru, guru sendiri di dalam kelas menggunakan game seperti teka teki kemudian *puzzle*, di luar saya belajar sendiri. Tentang pelajaran PAI menurut saya kurang mumpuni seharusnya ada tambahan belajar di luar kelas tidak hanya di kelas atau sekolah.<sup>113</sup>

Dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sumber belajar adalah dengan adanya fasilitas teknologi yang berupa IT dapat digunakan oleh siswa dan guru sesuai dengan bidangnya masing-masing, di lain itu bapak ibu guru memberikan bentuk-bentuk pembelajaran yang beragam untuk memotivasi peserta didik.

### C. Temuan Penelitian

Di sekolah SMPN 1 Tulungagung berdasarkan observasi, yang didukung dengan beberapa dokumentasi serta dikuatkan dengan beberapa wawancara

---

<sup>112</sup> O/h.1.1/15-07-2013/ 10.15am/ depan kelas/ siswa kelas 3

<sup>113</sup> W/h.1.1/ 15-07-2013/ 10.15am/ depan kelas/ siswa kelas 3

peneliti dengan pihak sekolah dari para guru maupun para siswa ditemukan bahwa dalam kriteria pengembangan buku ajar sekolah memberikan kebijakan-kebijakan diantaranya adalah memberikan biaya keringanan dan peminjaman dalam kurung waktu 1 tahun, memilih buku standar untuk dijadikan buku pedoman, dapat menggunakan media yang ada di sekolah seperti internet. Untuk menjadi buku pedoman PAI yang berkualitas dalam pendidikan maka diadakan pengembangan dan pemanfaatan, dari hasil penelitian disekolah tersebut peneliti menemukan pengembangan buku ajar yang diadakan oleh sekolah sebagai berikut sekolah memberikan kebijakan dalam perubahan buku melalui workshop yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun dari pihak dinas Pendidikan, mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk membahas LKS untuk tahun depan yang dibahas semacam forum bedah LKS serta adanya TIM MONEV (Monitoring dan Evaluasi). Dari pemanfaatan buku ajarnya adalah pemanfaatan sumber belajar buku ajar sesuai dengan kemampuan guru masing-masing dalam penggunaannya, mulai dari teknologi IT, sarana dan prasarana yang dapat membangkitkan motivasi para peserta didiknya dalam proses belajarnya.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Kriteria Pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung**

Setiap pembelajaran mempunyai kriteria-kriteria yang mengandung dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas salah satunya adalah sumber belajar buku ajar. Buku ajar yang hendak

digunakan sebagai pegangan para guru dan siswa atau yang akan dijadikan pusat pembelajaran akan lebih baik apabila buku ajar tersebut memenuhi beberapa kriteria, dalam hal ini sekolah memberikan beberapa langkah dalam kriteria tersebut.

Berdasarkan temuan data dilapangan, dihasilkan temuan sebagai berikut:

- a. Buku ajar PAI yang digunakan adalah LKS dimana pembeliannya sendiri tidak terlalu mahal bahkan sekolah memberikan kebijakan yang lain apabila peserta didiknya kurang mampu untuk membelinya seperti 20 % dari JAMKESMAS
- b. Buku-buku ajarnya sendiri sekolah memfasilitasi seperti sekolah meminjami jangka 1 tahun dan dikembalikan waktu naik kelas, dengan melalui dana bos.
- c. Apabila buku-buku ajar yang berupa LKS atau buku paket kurang mumpuni siswa dapat membeli buku yang dapat menunjang dalam proses belajar mengajar seperti buku yang dijual di sekolah.
- d. Budaya yang dianut oleh siswa sangat beragam, akan tetapi guru atau pendidik memakai buku standar yang dipakai oleh sekolah sebagai buku pegangan
- e. Isi dalam buku yang diajarkan mungkin belum memenuhi apa yang diinginkan oleh siswa, maka siswa dapat mencarinya dengan sumber belajar yang lain seperti internet.

Ini seperti yang dikatakan oleh Rohani yang memaparkan untuk memilih sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Ekonomis

Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita rumah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

b. Praktis dan sederhana.

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.

c. Mudah diperoleh.

d. Bersifat fleksibel (*luwes*)

Fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.

e. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

Mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu, bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat intruksional.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 112

## **2. Cara pengembangan buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung**

Setelah kriteria dalam buku ajar sekarang membahas tentang sara pengembangan sumber belajar buku ajar PAI. Dalam hal ini sekolah memberikan langkah-langkah dalam pengembangannya.

Berdasarkan temuan data dilapangan, dihasilkan temuan sebagai berikut:

- a. Adanya workshop yang diadakan oleh sekolah maupun guru-guru PAI sendiri
- b. Adanya pembentukan tim di sekolah yang mengurus tentang perkembangan sumber belajar yang bernama tim MONEV (monitoring dan evaluasi), dalam pembentukannya sendiri sekolah memberikan kebijakan-kebijakan yang lain salah satunya adalah pemilihan ketua MGMP yang sesuai dengan mata pelajarannya. Dalam pemilihan ketua MGMP yang diadakan setiap ajaran baru harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya adalah mampu mengasai kurikulum baru serta dipandang dalam keilmuannya.
- c. Pelayanan dalam perubahan buku ajar juga dilakukan untuk menjadikan sumber belajar lebih baik lagi di tahun depan yaitu adanya semacam forum bedah LKS dalam forum MGMP mata pelajaran PAI.
- d. Penusunan materi-materi dalam buku ajar PAI dilakukan sesuai dengan apa yang ada dalam PERMENDIKNAS, hal ini bertujuan

untuk materi-materi apa saja dalam buku-buku sesuai dengan kriteria sekolahnya seperti sekolah SMPN 1 Tulungagung.

Ini sesuai apa yang dikatakan oleh Wijaya ada enam jenis fungsi dalam pengembangan sumber belajar<sup>115</sup>, yaitu:

a. Fungsi riset dan teori

Tujuan fungsi riset dan teori ialah menghasilkan dan mengetes pengetahuan yang bertalian dengan sumber-sumber belajar, pelajar, dan fungsi tugas. Tujuan ini bisa diperoleh dengan merencanakan riset, melakukan riset, meninjau kembali (*review*) literatur riset, dan mempraktekkan informasi ke dalam belajar.

b. Fungsi desain

Tujuan fungsi desain ialah menjabarkan secara garis besar teori teknologi pendidikan berikut isi mata-mata pelajarannya ke dalam spesifikasinya untuk dipakai sebagai sumber belajar. Desain disini tidak sama dengan pengembangan (*development*). Pengembangan dianggap lebih besar dan luas termasuk fungsi desain, fungsi produksi, dan fungsi evaluasi.

Dalam desain orang berusaha menganalisis dan mensistemasi kebutuhan, tujuan, sifat, murid, tugas, kondisi belajar, kegiatan instruksional, dan sumber-sumber khusus. Output dari fungsi desain ialah berupa (1) produksi sumber-sumber khusus dan (2) identifikasi sumber-sumber yang ada.

---

<sup>115</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 171-173

c. Fungsi produksi dan penempatan

Tujuan fungsi ini ialah menjabarkan secara khusus sumber-sumber ke dalam sumber-sumber konkret. Output dari fungsi produksi dan penempatan ialah produk konkret dalam bentuk prototip atau bahan-bahan produk untuk sumber belajar.

d. Fungsi evaluasi dan seleksi

Tujuan fungsi ini ialah untuk menentukan atau menilai penerimaan (atau sejenis kriteria) sumber-sumber belajar oleh fungsi yang lain. Hal ini bisa dilakukan oleh metode eksperimental yang praktis dan objektif. Tujuan penilaian itu menyangkut hal-hal:

- 1) Keefektifan sumber dalam mencapai tujuan,
- 2) Kemampuan sumber-sumber dalam mencapai standar produksi,
- 3) Kemampuan sumber-sumber untuk dipahami (*organization supply*),
- 4) Kemampuan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan khusus (*utilization*).

Setelah evaluasi dilaksanakan, kemudian dilakukan seleksi.

e. Fungsi organisasi dan pelayanan

Tujuan fungsi ini ialah untuk membuat atau menjadikan sumber-sumber dan informasi mudah diperoleh bagi kegunaan fungsi yang lain serta pelayanan bagi para siswa. Produksi (*output*) fungsi ini mungkin berupa sistem katalog di perpustakaan, sistem distribusi, sistem operasi, dan sebagainya.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut: pertama, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau di sekolah.

Kedua, golongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Ketiga, bila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya, bila belum, lakukan modifikasi bila diperlukan.

### **3. Pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tulungagung**

Setelah langkah langkah dalam hal bagaimana yang telah dijelaskan diatasnya, sekarang adalah bagaimana memanfaatkan sumber belajar buku ajar PAI dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan temuan data dilapangan, dihasilkan temuan sebagai berikut:

- a. Dari para guru adalah adanya motivasi yang diadakan setiap pembelajaran di kelas, adanya pendukung-pendukung lain seperti penggunaan teknologi berbasis IT dalam pemanfaatannya sendiri sesuai apa yang dibutuhkan saat proses belajar mengajar
- b. Pemanfaatan buku ajar PAI sangat bervariasi ada yang menggunakan pengalaman, bertanya kepada guru, sharing kepada teman, membahas apa yang terjadi di lingkungan sekitar yang membahas tentang materi apa yang telah diajarkan di sekolah

Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nata dan Rohani, secara umum sumber belajar memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- b. Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas.
- c. Memperlambat gerakan yang terlalu cepat, atau mempercepat gerakan yang terlalu lambat.
- d. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- e. Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa.
- f. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar).
- g. Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.
- h. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka.
- i. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang.

Secara umum pengembangan dan pemanfaata sumber belajar buku ajar tidak akan berjalan dengan baik serta mampu untuk tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan. Rohani berpendapat sebagai berikut “keadaan pemakai (*user*). Keadaan dan sifat pemakai, turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, misalnya: berapa banyak jumlah pemakai, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana, dan tujuan pemakai dalam memanfaatkan sumber belajar”.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal 107

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran, yang merupakan intisari dan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu disamping berupa saran kiranya dapat dijadikan bahan pemikiran guna merencanakan langkah-langkah dan tindak lanjut yang perlu disiapkan.

#### **A. Kesimpulan**

1. Kriteria pengembangan buku ajar PAI
  - a. Bacaan-bacaan sholat menurut agama Islam yang dianut oleh peserta didik sangat bervariasi. Hal itu dijelaskan semuanya dapat dipakai. Penggunaan teknologi khususnya internet diperlukan untuk memperluas kajian-kajian tentang materi-materi PAI. Di sekolah belajar sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam buku cetak.
  - b. Tentang LKS anak-anak membelinya dan apabila kurang mampu ada dana bantuan dari pihak sekolah. Di samping itu anak-anak kurang lebih 20% dibantu pembiayaannya dari jamkesmas dan sebagainya.
2. Cara pengembangan buku ajar PAI
  - a. Pengembangan buku ajar PAI yaitu melalui KBK 2004 yang disempurnakan ke KTSP 2006 dengan acuan dari beberapa permen diknas seperti standar isi dan standar proses, dengan itu guru mengembangkan yang namanya tim MGMP (Musyawarah Guru Mata

Pelajaran), di samping itu bahan ajarnya disesuaikan dengan strategi yang cocok.

- b. Sekolah sendiri membentuk tim khusus untuk evaluasi yang bernama tim MONEV (monitoring dan evaluasi) di dalamnya kurikulum serta melibatkan guru-guru. Di dalam tim monev ada 8 standar pendidikan diantaranya meliputi proses, isi, kelulusan dan sebagainya. Setiap staff mempunyai tanggungjawab terhadap bidangnya sendiri-sendiri.
  - c. Adanya workshop bagi masing-masing guru-guru mata pelajaran melalui MGMP untuk pengembangan mata pelajaran
3. Pemanfaatan sumber belajar buku ajar PAI
- a. Sumber belajar tidak hanya memanfaatkan LKS, tetapi dapat juga alam bebas, nara sumber, orang tua, pengalaman sehari-hari tentang materi PAI.
  - b. Pelajaran PAI dengan pengembangan materinya, guru menjadikan *being noun doing*, dengan adanya itu peserta didik menjadi motivasi sendiri, di samping itu hasil atau tidaknya dikembalikan ke peserta didik karena setiap individu karakter dan latar belakangnya berbeda.
  - c. Pemanfaatan sumber belajar yang ada di dalam sekolah seperti buku-buku itu sendiri, buku perpustakaan, dan lain-lain, sedangkan di luar dapat memanfaatkan atau menggali belajar dari orang tua (di rumah), nara sumber, dan masih banyak lagi

## **B. Saran-Saran**

Di dalam bab ini penulis ingin menyumbangkan beberapa saran-saran guna lebih meningkatkan dalam mewujudkan kualitas pendidikan antara lain:

1. Kepada kepala sekolah
  - a. Agar apa yang selama ini telah tercapai selalu ditingkatkan bersama-sama dengan stokeholder di sekolah yang telah direncanakan dapat direalisasikan sehingga kualitas pendidikan dapat tercapai.
  - b. Hendaknya sumber-sumber belajar atau fasilitas sekolah lebih bisa menunjang proses belajar mengajar.

2. Kepada guru

Perlu adanya koordinasi kesemua pihak yang terkait dengan sumber belajar sehingga materi-materi PAI di sekolah dapat memenuhi tujuan instruksional belajar bagi perkembangan peserta didik.

3. Kepada siswa

Ilmu pengetahuan tidak hanya memperoleh dari sebagian belajar di kelas, akan tetapi ilmu pengetahuan dapat ditemukan dengan belajar banyak dari sumber-sumber belajar di sekitar peserta didik sendiri.